

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan hasil peneliian yang telah peneliti kumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Paparan data ini akan dihubungkan dengan fokus penelitian sehingga sasaran atau tujuan dari penelitian ini bisa di capai. Adapun fokus penelitian ini meliputi, (1) Bagaimana wujud tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur, (2) Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada kepala Desa Kaduara Timur pada tanggal 15 Desember 2021. Setelah mendapatkan izin barulah peneti memulai penelitian yang dimulai pada tanggal 17 Desember 2021. Dari proses peneltian ini, peneliti memperoleh berbagai macam data. Berikut paparan data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan Berdasarkan hasil fokus peneltian masing-masing supaya pembaca lebih mudah memahami hasil dari peneltian ini.

1. Wujud Tradisi Petik Laut di Desa Kaduara Timur

Petik laut merupakan sebuah tradisi yang melibatkan banyak orang karena ternyata tradisi ini memiliki banyak rangkaian acara yang tentunya membutuhkan banyak tenaga. Oleh karena itu pulalah tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur harus dipersiapkan secara matang.

Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Suhani selaku pemegang pakem tradisi petik laut Desa Kaduara Timur yang mengatakan bahwa

“Persiapannya itu hampir setahun, bahkan setelah acara petik laut selesai dilakukan di tahun sebelumnya, keesokan harinya panitia dan beberapa masyarakat itu berkumpul untuk mengevaluasi dan kemudian merancang kegiatan petik laut di tahun depan “¹

Pendapat di atas juga di perkuat dengan pendapat bapak Muhammad Musleh selaku ketua umum pelaksana tradisi petik laut yang megatakan bahwa

“ Selama setahun itu banyak yang dilakukan misalnya panitia yang sudah di bentuk langsung bergerak sesuai bidangnya seperti bagian keuangan, itu sudah membuat proposal dan se segera mungkin untuk melakukan penarikan dana sehingga kita punya anggaran yang jelas meskipun kita juga ADD (anggaran dana Desa) yang sudah disediakan”.²

Mengenai pembentukan panitia pelaksanaan petik laut bapak Musleh juga menambahkan bahwa

“ Panitianya tidak banyak yang diubah, kalau dia di tugas sebelnya rajin, tekun, dan bertanggung jawab maka tidak ada alasan bagi kami buat menggantinya, pun sebaliknya. Kalau dia abai atau kurang ada andil maka kami perlu untuk menggantinya supaya acara ini berjalan dengan maksimal.”³

Salah satu yang di bahas pada saat persiapan tradisi petik laut ini yaitu penetapan tanggal pelaksanaan. Mengenai hal ini Bu Suhani mengatakan bahwa

“ Pelaksanaan petik laut ini sebenarnya dilakukan pada tanggal 15 bulan Syura, akan tetapi karena sekarang kita pakai hiburan dari ludruk yang cukup digemari oleh masyarakat pesisir lainnya, maka mau tidak mau kita ikut jadwal mereka saja

¹ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timr, *Wawancara Langsung* (17 Desember 2021)

² Muhammad Musleh, Ketua Umum Pelaksana Petik Laut, *Wawancara Langsung* (18 Desember 2021)

³ *Ibid*

sehingga pelaksanaan dari petik laut ini tetap di bulan Syura dengan tanggal yang mendekati atau setelah tanggal 15 atau bahkan mungkin juga bisa berubah jika ada wangsit dari tetua untuk merubah tanggal dan bulan pelaksanaan.”⁴

Satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi petik laut ini, para nelayan mulai menyandarkan perahu mereka ke bibir pantai untuk membersihkan perahu dari karang yang biasanya menempel di bawah perahu. Perahu yang sudah di bersihkan kemudian akan di hias menggunakan cat warna-warni yang berwarna cerah juga dengan pernak-pernik yang disebut dengan *menoran*, *lor-olor* dan *pandhireh*. Mengenai kegiatan menghias perahu ini bapak Heriyanto selaku nelayan menuturkan bahwa

“ Petik laut ini kan setahun sekali, jadi apa salahnya jika kita mendandani perahu kita menjadi lebih menarik apalagi di lombakan, jadi kita sebagai nelayan merasa di berikan kesempatan untuk melakukan sumbangsi pada acara petik laut ini meskipun kita tidak ikut andil menjadi panitia pelaksana”⁵

Sependapat dengan bapak heriyanto, bapak Satu’i yang juga seorang nelayan mengatakan bahwa

“ Anggap saja ini hari raya perahu, kan kalau hari raya identik dengan pakaian baru, suasana baru, nah petik laut ini juga begitu, kita menghias perahu kita dengan harapan akan menciptakan suasana baru setelah petik laut selesai “⁶

Ketika para nelayan membersihkan dan menghias perahu mereka para istri nelayan berkumpul untuk melakukan masak besar. Mengenai hal ini bapak Prayitno selaku Kepala Desa Kaduara Timur mengatakan bahwa

⁴ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (17 Desember 2021)

⁵ Hariyanto, Nelayan Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (21 Desember 2021)

⁶ Satu’i, Nelayan Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2021)

“ Masak besar itu dilakukan untuk mempersiapkan sajian atau kudapan yang akan disajikan pada saat acara *istighosah* bersama dan juga *Mamaca* nanti”⁷

Pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur biasanya dilangsungkan selama tiga hari tiga malam. Malam pertama biasanya dimulai dengan acara *istighosah* dan *mamaca*. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Sahrul yang merupakan salah satu nelayan Desa Kaduara Timur. Beliau mengatakan bahwa

“ Malam pertama sehabis maghrib itu ada *istighosah*. Ini seperti do'a bersama untuk meminta keselamatan dan juga perlindungan kepada Allah SWT “⁸

Sependapat dengan hal tersebut bapak Prayitno juga menuturkan bahwa

“ *Istighosah* dilakukan setelah sholat Maghrib sampe selesai kemudian di lanjutkan dengan kegiatan *mamacah* dan *mamacah* ini dilakukan oleh mereka yang memang sudah terbiasa membacakannya supaya tidak ada kekeliruan dalam pelafalan atau pembacaan”⁹

Masih berhubungan dengan hal di atas Ibu Suhani juga menuturkan bahwa

“ Kegiatan *Mamaca* ini dilakukan semalaman suntuk dimulai dari setelah *istighosah* hingga menjelang adzan shubuh”

Keesokan harinya atau hari kedua pelaksanaan tradisi petik laut tepat jam sepuluh pagi diselenggarakan tayub yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian ludruk. Hal ini sejalan dengan hal ini bu Suhani mengatakan bahwa

“Di hari kedua ini, biasanya ada tayub kemudian malamnya itu ada ludruk yang biasanya mengisahkan tentang marsodo.

⁷ Prayitno, Kepala Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (25 Desember 2021)

⁸ Sahrul, Nelayan Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (22 Desember 2021)

⁹ Prayitno, Kepala Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (25 Desember 2021)

Marsodo itu dikisahkan sebagai seorang nelayan miskin yang setiap kali ia melaut hanya mendapat sedikit tangkapan. Suatu hari, Marsodo ini mendapatkan ikan yang sangat besar yang disebut dengan *rajha mina* (rajanya ikan). Ikan yang dikisahkan ajaib ini konon meminta marsodo untuk melepaskannya kembali dan sebagai gantinya marsodo akan diberikan ikan yang lain. Karena iba, akhirnya ya marsodo melepaskan ikan tersebut dengan cara menyiramkan air (dhudus) tersebut kemudian dilepaskan ke laut. Setelah kejadian itu, Marsodo lebih sering mendapatkan ikan baik besar ataupun kecil. Kisah ini sengaja ditunjukkan supaya masyarakat tau asal mulanya tradisi petik laut “¹⁰

Sedangkan untuk tayub bapak Heriyanto berpendapat bahwa

“ Tayub itu kesenian khas madura dimana di dalamnya itu ada sinden yang melakukan *kejhung* dan diiringi dengan musik gamelan. Dalam acara tayub ini biasanya juga ada tradisi *nyawer*”¹¹

Hari ketiga pelaksanaan petik laut dimulai dengan diadakannya arak-arakan yang kemudian dilanjutkan dengan acara larung saji yang merupakan acara inti dari tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Musleh. Beliau berkata

“ Hari ketiga itu diawali dengan arak-arakan kemudian dilanjutkan dengan acara larung saji”¹²

Mengenai arak-arakan Bapak Satu’i menuturkan bahwa

“ Arakan-arakan itu semacam mengelilingi desa dari batas desa paling timur sampai batas desa paling barat. Arakan-arakan ini biasanya juga diikuti oleh kesenian musik Saronen dan juga *can-macanan*”¹³

¹⁰ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (17 November 2021)

¹¹ Hariyanto, Nelayan Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (21 Desember 2021)

¹² Muhammad Musleh, Ketua Umum Pelaksana Petik Laut, *Wawancara Langsung* (18 Desember 2021)

¹³ Satu’i, Nelayan Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2021)

Larung saji sendiri diyakini sebagai suatu ritual pemberian sesajen atau makanan kepada penunggu laut. Adapun sesajen yang dimaksud oleh Ibu Suhani meliputi

“*Lemas* (wadah dari janur kuning) yang berisi nasi dan sate masing-masing 3 buah, kepala kambing, ayam panggang, ayam hidup, ketupat 7 buah, *embhel* 7 buah, *ghelung-teleng* 7 buah, *leppet* 7 buah, rengginang 7 buah, kue cucur 7 buah, serabi 3 warna 7 ikat, biji-bijian, kembang seribu macam, rempah-rempah, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, minyak gas, minyak goreng peralatan dapur kuno, kain kafan, dan beras kuning”¹⁴

Sesajen tersebut kemudian di masukkan ke dalam wadah yang diseut dengan *bhitek*. Bapak Satu’i mengungkapkan bahwa

“ *Bhitek* itu tempatnya sesajen yang berbentuk perahu dan biasanya terbuat dari pohon pisang”¹⁵

Bhitek yang sudah berisi sesajen kemudian akan dinaikkan ke atas perahu untuk persiapan di larung. Sehubungan dengan hal ini bapak Heriyanto mengatakan bahwa

“ Sebelum di larung, *bhitek* itu akan di arak dengan arak-arakan perahu nelayan dengan rute tiga kali ke timur dan tiga kali ke barat”¹⁶

Pendapat diatas di dukung oleh pendapat bapak Sahrul yang mengatakan bahwa

“ Di arak dulu *bhiteknya* kemudian di bawa ke tengah laut untuk di larung atau ditenggelamkan”¹⁷

Setelah larung saji selesai dilakukan, pada malam harinya masyarakat kembali disuguhkan pagelaran ludruk sebagai penutup

¹⁴ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (17 November 2021)

¹⁵ Satu’i, Nelayan Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (19 Desember 2021)

¹⁶ Hariyanto, Nelayan Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (21 Desember 2021)

¹⁷ Sahrul, Nelayan Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (22 Desember 2021)

dari seluruh rangkaian acara tradisi petik Laut di desa Kaduara Timur.

Menyikapi hal ini Ibu Suhani berpendapat bahwa

“Larung saji selesai petik laut juga selesai. Tapi untuk membayar lelahnya nelayan dan masyarakat kita memberikan hiburan buat mereka”¹⁸

2. Makna yang Terkandung dalam Acara Petik Laut Di Desa Kaduara Timur

Makna atau nilai dari tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang sifatnya abstrak, maksudnya makna tradisi tersebut melekat dalam ingatan masyarakat. Menjalankan sebuah tradisi dalam suatu masyarakat berarti mengamalkan suatu nilai-nilai atau norma yang diturunkan oleh leluhur mereka supaya kehidupan mereka lebih tertata. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Suhani yang mengatakan bahwa

“ Berbicara tentang makna tentunya tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur dapat dikatakan sebagai suatu tradisi yang penuh dengan makna. Pemaknaannya ini dapat dilihat dari luar dan di dalam konteks tradisi petik laut itu sendiri”.¹⁹

Sehubungan dengan hal di atas Bapak Prayitno menambahkan bahwa

“ Kalau makna yang berhubungan dengan wujud tradisinya sendiri saya kurang mengerti, tetapi kalau di lihat dari sisi kemasyarakatan, pelaksanaan tradisi ini tentunya dapat memperkuat jalinan silaturahmi dan juga solidaritas masyarakat Desa Kaduara Timur”²⁰

Mengenai hal ini Bapak Sahrul ikut memberikan pendapatnya.

Beliau mengatakan bahwa

¹⁸Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (17 November 2021)

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Prayitno, Kepala Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (25 Desember 2021)

“Tradisi petik laut ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kita masyarakat nelayan atas berkah dan rezeki yang sudah dilimpahkan oleh Allah SWT sehingga kebutuhan hidup kami terpenuhi”²¹

Sedangkan Bapak Satu’i berpendapat bahwa

“ Tradisi petik laut ini dilakukan sebagai ritual supaya kita mendapatkan hasil yang melimpah seperti tahun ini”²²

Sehubungan dengan hal di atas Ibu Suhani menegaskan bahwa

“ Tradisi ini kami lakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur kami juga sebagai salah satu upaya pelestarian kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Kaduara Timur sehingga tradisi ini masih dapat kita lihat hingga generasi ke generasi selanjutnya.”²³

Selain dari makna yang sudah dijelaskan di atas, berikut makna yang terkandung pada wujud tradisi petik laut. Pertama ada kegiatan *istighosah* dan *mamaca* Ibu Suhani mengatakan bahwa

“Pada malam pertama pelaksanaan petik laut kita melakukan *istigosah* dan juga *Mamaca*. Keduanya ini hampir sama maknanya yaitu sama-sama meminta izin kepada Allah SWT supaya acara petik laut yang akan dilakukan esok hari berjalan lancar dan juga supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perbedaannya, kalau *istighosah* merupakan cara kita umat muslim untuk berdo’a dan bermunajat kepada Allah SWT sedangkan *Mamaca* adalah cara kita sebagai masyarakat yang meneruskan tradisi sesuai dengan pakem adat yang memang sudah ada”²⁴

²¹ Sahrul, Nelayan Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (22 Desember 2021)

²² Satu’i, Nelayan Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (19 Desember 2021)

²³Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, Wawancara Langsung (17 November 2021)

²⁴ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (17 November 2021)

Kedua kegiatan tayub dan ludruk. Menurut Ibu Suhani mengatakan bahwa

“Tayub dan ludruk ini disebut *min-rammin* atau penyemarak dari acara petik laut ini. Kisahnya begini, dulu ada bulan dimana pesisir terasa sepi dan laut menjadi sunyi. Di bulan ini nelayan sulit mendapatkan ikan ataupun hasil laut lainnya dan hal ini berlangsung selama satu bulan penuh. Ditengah keputusan nelayan, pada suatu malam di pertengahan bulan ada sosok Nyi Roro Kidul yang menari sambil bersenandung. Nelayan yang mendengarnya pun terjaga semalaman suntuk. Keesokan harinya, setelah kejadian tersebut nelayan mulai mendapatkan ikan dan kemudian terus melimpah. Dari kisah ini kata leluhur jika laut dan pesisir sepi maka ramaikan pesisir supaya penghuni laut ada yang “memanggil”. Jadi dapat dikatakan dua acara ini dilakukan untuk memeriahkan pesisir untuk menarik ikan-ikan atau hasil laut untuk keluar”²⁵

Ketiga *bhitek* dan sesajen. Ibu Suhani menambahkan bahwa

“ *Bhitek* ini terbuat dari pohon pisang dan kita juga tahu kalau pohon pisang itu ketika ada di air dia tidak akan mudah tenggelam sehingga dapat dikatakan *bhitek* ini sebagai simbol pengharapan yang mampu menolong nelayan pada saat perahunya tenggelam dan alasan inilah kenapa *bhitek* dibentuk menyerupai perahu karena *bhitek* itu diibaratkan sebagai kendaraan yang dipakai oleh nelayan”²⁶

Selanjutnya sesajen. Menurut ibu Suhani sesajen dapat dikatakan bahwa

“Sesajen yang tadi sudah saya sebutkan itu dapat dikatakan sebagai bekal para nelayan. Jika diumpamakan nelayan pergi melaut itu membawa keseluruhan hidupnya makanya ada bekal berupa makanan bahkan ada juga kain kafan yang artinya orang pergi melaut itu siap menaruh nyawanya. Sesajen ini diberikan sebagai ganti dari nelayan. Maksudnya penunggu laut itu diberi makan sebelum memakan korban lainnya khususnya nelayan”²⁷

²⁵ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (17 November 2021)

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

Keempat arak-arakan. Bapak Musleh Menuturkan bahwa

“Arak-arakan ini dilakukan dengan beberapa tujuan pertama, untuk menghidupkan atau memeriahkan suasana Desa supaya tidak sepi. Kedua, sebagai simbol penjemputan bangsa lelembut yang dipercaya menunggu Desa Kaduara Timur untuk dibawa dalam acara larung saji. Pada saat arak-arakan berjalan ada panitia yang menaburkan beras kuning yang berarti membuang atau menjauhkan masyarakat Desa dari hal-hal buruk yang kemungkinan dibawa oleh bangsa lelembut yang dijemput tadi “²⁸

Keenam acara Larung Saji. Larung saji merupakan kegiatan pelepasan *bhitek* yang berisi sesajen ke tengah laut. Ibu Suhani mengatakan makna larung saji itu sebagai berikut

“ *Bhitek* dan sesajen yang diberikan itu dapat dikatakan sebagai makanan mereka (penunggu laut) dengan pengharapan mereka tidak akan mengambil makanan lain yang diartikan tidak meminta korban lain khususnya nelayan Desa Kaduara Timur. Ini juga alasan kenapa ayam hidup itu harus segera di bawa pulang, artinya jangan sampai ada makhluk yang bernyawa tertinggal di laut atau kata lainnya adalah jangan sampai ada nelayan yang pulang dalam keadaan meninggal “²⁹

B. Temuan Penelitian

Berikut merupakan hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari proses penelitian yang dilakukan dilapangan Berdasarkan hasil fokus permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Wujud Tradisi Petik Laut di Desa Kaduara Timur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa wujud dari tradisi petik laut Desa Kaduara Timur dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁸ Muhammad Musleh, Ketua Umum Pelaksana Petik Laut, *Wawancara Langsung* (18 Desember 2021)

²⁹ Suhani, Pemegang Pakem Petik Laut Desa Kaduara Timur, *Wawancara Langsung* (17 November 2021)

- a. Wujud aktivitas. Wujud ini berisi seluruh rangkaian tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur yang meliputi persiapan, perbersihan dan menghias perahu acara masak besar, Istighosah, mamaca, pagelaran tayub dan ludruk, arak-arakan, dan terakhir larung saji.
- b. Wujud artefak. Wujud ini berisi benda hasil dari tradisi petik laut yaitu *bhitek* dan sesajen.

2. Makna yang Terkandung dalam Acara Petik Laut di Desa Kaduara Timur

Makna dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut baik di dalam maupun di luar konteks tradisi itu sendiri. Makna di luar konteks berarti pemaknaan tradisi petik laut di luar wujud tradisi petik laut itu sendiri. Sedangkan pemaknaan di dalam konteks berarti pemaknaan tradisi petik laut berdasarkan simbol-simbol yang ada di dalam tradisi petik laut. Berikut uraian makna tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur

- a. Pemaknaan di luar konteks wujud tradisi Petik laut
 1. Petik laut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT.
 2. Petik laut dimaknai sebagai pengharapan masyarakat supaya hasil laut tetap melimpah di tahun depan. Juga sebagai pegharapan masyarakat supaya mereka terhindar dari mara bahaya saat melaut.

3. Petik laut dimaknai sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur mereka.
 4. Petik laut dimaknai sebagai penguat silaturahmi juga solidaritas antar masyarakat Desa Kaduara Timur.
 5. Petik laut dimaknai sebagai salah satu upaya masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal supaya tradisi ini tidak punah.
- b. Pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada wujud tradisi Petik Laut
1. Wujud aktivitas. Berikut makna-makna yang terdapat pada aktivitas tradisi petik laut:
 - a) *Istighosah* dan *mamaca* merupakan kegiatan pembuka petik laut yang dimaknai sebagai permohonan keselamatan masyarakat Desa Kaduara Timur juga permohonan kelancaran acara tradisi petik laut.
 - b) Tayub dan Ludruk merupakan kegiatan yang dimaknai sebagai *min-rammin* atau penyemarak acara juga dimaknai sebagai “pemanggil” hasil laut supaya tetap melimpah.
 - c) Arak-arakan merupakan kegiatan keliling desa yang dimaknai sebagai penjemputan bangsa lelembut yang akan dibawa pada saat acara larung saji, sekaligus acara membuang hal-hal jelek yang berasal dari desa.
 - d) Larung saji merupakan kegiatan inti petik laut yang dimaknai sebagai kegiatan pemberian “makan” penunggu

laut supaya mereka tidak “memakan” nelayan yang sedang melaut.

2. Wujud artefak. Wujud ini merupakan hasil dari kegiatan tradisi petik laut yang bisa di amati. Berikut wujud artefak yang ada pada tradisi petik laut.

- a) *Bhitek* di maknai sebagai wujud kendaraan nelayan yaitu perahu juga dimaknai sebagai simbol keselamatan karena bhitek ini terbuat dari pohon pisang yang tidak mudah tenggelam sehingga masyarakat berharap ketika nelayan pergi melaut akan dijauhkan dari mara bahaya terutama dari tenggelamnya perahu mereka saat melaut.
- b) *Sesajen* dimaknai sebagai “makanan” penunggu laut sehingga mereka tidak akan “memakan” para nelayan.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengintegrasikan hasil temuan yang ada di lapangan kemudian menyelaraskan dengan teori-teori yang ada. Adapun fokus penelitian ini meliputi, (1) Bagaimana wujud tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur, (2) Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur.

1. Wujud Tradisi Petik Laut di Desa Kaduara Timur

Tradisi petik laut merupakan tradisi tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya Desa Kaduara Timur sebagai penghormatan kepada leluhur mereka yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Hal ini sependapat dengan Herkovits yang memandang

kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.³⁰

Selain daripada itu, petik laut dilakukan bukan hanya sebagai kegiatan rutin tahunan melainkan juga dilakukan karena di dalam tradisi ini terdapat kepercayaan, nilai, dan norma yang hingga kini masih di pegang teguh oleh masyarakat Desa Kaduara Timur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Edward B. Tylor yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.³¹

Berikut ini merupakan wujud tradisi petik laut di desa Kadura Timur. Sesuai dengan ungkapan J.J. Hoenigman yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan bisa dibedakan menjadi dua yang meliputi aktivitas, dan artefak.³²

- a. Wujud Aktivitas yaitu, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Aktivitas ini meliputi interaksi-interaksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu Berdasarkan hasil adat tata kelakuan yang sifatnya konkret sehingga bisa diamati dan didokumentasikan. Aktivitas dalam acara petik laut ini dapat dilihat secara jelas dari seluruh rangkaian acara baik dari proses persiapan

³⁰ Taman Budaya Kalimantan Tengah. 47 <http://e-journal.uajy.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021 pada pukul 17.52.

³¹ *Antropologi SMA kelas XI*, (Jakarta : Grasindo, 2006), 17

³² Taman Budaya Kalimantan Tengah. 48

hingga acara petik laut selesai dilaksanakan. Aktivitas tersebut dikatakan sebagai wujud dari kebudayaan karena didalamnya masyarakat saling berinteraksi, melakukan kontak, serta bergaul menurut pada pola-pola adat melaksanakan petik laut. Sifatnya yang konkret membuat wujud kebudayaan ini mudah untuk diamati dan didokumentasikan. Wujud ini berupa seluruh rangkaian acara tradisi petik laut dari persiapan hingga larung saji selesai dilakukan. Adapun rangkaian acara tradisi petik laut Desa Kaduara Timur dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Persiapan. Persiapan tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur dilakukan satu tahun sebelum tradisi ini dilakukan. Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama tahap persiapan awal, pada tahap ini masyarakat berkumpul untuk melakukan pembentukan kepanitiaan untuk memudahkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Struktur kepanitian sendiri tidak banyak berubah dari tahun ke tahun. Panitia yang bertanggung jawab akan tugasnya di tahun sebelumnya maka tidak akan diganti, pun sebaliknya jika panitia tersebut dianggap kurang berkontribusi maka di tahun depan panitia tersebut akan di ganti. Setelah pembentukan panitia selesai, panitia akan segera bertindak sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selanjutnya, tahap persiapan kedua. Tahap ini dilakukan 3 bulan sebelum pelaksanaan tradisi petik laut. Pada tahap ini masyarakat kembali berkumpul untuk membahas mengenai hal-hal yang sudah dilakukan oleh panitia.

Pada tahap inilah tanggal tradisi petik laut ditentukan. Ketiga tahap persiapan akhir. Tahapan ini dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi petik laut dilakukan. Persiapan ini meliputi pembersihan dan menghias perahu yang akan diikutkan dalam arak-arakan perahu pada acara inti petik laut (larung saji), serta masak besar yang dilakukan oleh istri-istri nelayan Desa Kaduara Timur. Masak besar ini dilakukan guna mempersiapkan jamuan yang akan dihidangkan pada malam Istighosah dan *mamaca*.

- 2) *Istighosah* dan *mamaca* merupakan tanda bahwa tradisi petik laut sudah dimulai. *Istighosah* merupakan kegiatan do'a bersama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaduara Timur. Do'a bersama ini dilakukan untuk meminta perlindungan dan keselamatan masyarakat Desa Kaduara Timr kepada Allah SWT dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya *mamaca* hampir sama dengan *istoghosah*, *mamaca* ini dilakukan untuk meminta perlindungan juga kelancaran acara. Bedanya *mamaca* ini dilakukan dengan membaca tembang-tembang macapat.
- 3) Tayub merupakan kesenian khas madura yang menampilkan tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh seorang sinden dengan diringi gamelan khas madura. Nyanyian yang dilakukan disebut dengan *kejhung* atau *jhung-kejhungan*. *Kejhung* ini biasanya berisi sanjungan, rayuan, atau permohonan. Pada acara tayub

ini juga ada tradisi *nyawer* yaitu kegiatan membagikan uang baik kepada sinden, pemain gamelan, atau kepada sesama masyarakat.

- 4) Kesenian Ludruk. Ludruk merupakan pertunjukan wayang orang khas Jawa Timur. Ludruk ini diselenggarakan pada malam hari hingga menjelang shubuh. Pada acara ini masyarakat dihibur dengan sajian lawak juga disuguhkan beberapa kesenian yang tentunya berkaitan dengan acara petik laut seperti pertunjukkan tari *moang sangkal* yaitu tarian yang dianggap sebagai tarian penolak bala' atau tarian untuk membuang hal-hal kejelekan. Selain itu pada acara ini juga ditampilkan beberapa kisah atau legenda yang juga berkaitan dengan petik laut.
- 5) Acara arak-arakan. Arakan-arakan merupakan kegiatan mengelilingi Desa dengan membunyikan alat musik kesenian ini disebut dengan *Saronen*. Kesenian khas ini biasanya menggunakan ragam gamelan yang ditambah dengan alat musik *tetet* yaitu alat musik tiup khas madura yang berbunyi nyaring. Arak-arakan ini dimulai dengan mengunjungi *bhuju'* atau makam yang terletak diujung timur Desa kemudian berlanjut hingga *bhuju'* yang terletak di ujung barat Desa. Setelah itu arak-arakan ini mengelilingi Desa. Selain *saronen* arak-arakan ini juga diramaikan dengan adanya *can-macanan* yaitu orang yang menggunakan kostum macan.

- 6) Acara larung saji. Larung saji merupakan acara pelarungan sesajen di tengah laut sekaligus acara inti dari petik laut. Kegiatan larung saji dimulai ketika air laut sudah mulai pasang hingga perahu mampu mengambang dengan sempurna. Ketika perahu pembawa *bhitek* sudah meninggalkan bibir pantai, maka arak-arakan perahu segera di mulai. Adapun rute arak-arakan *bhitek* ini meliputi 3 kali ke timur dan 3 kali ke barat, setelah itu *bhitek* akan di bawa ke tengah laut menuju tempat pelepasan yang sudah di dapatkan sesepuh melalui wangsit. Sesampainya arak-arakan menuju tempat yang maksud, mereka akan melalukan do'a bersama kemudian meneggelamkan *bhitek* dengan cara di balik.
- b. Wujud Artefak yaitu, wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan yang ketiga ini merupakan wujud kebudayaan yang paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan yang telah disebutkan. Wujud kebudayaan artefak dalam konteks tradisi petik laut dapat dilihat dari sesaji dan wadah sesaji yang digunakan. Wujud artefak pada tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur berupa *bhitek* dan sesajen.
- 1) *Bhitek* merupakan wadah saji atau sesajen yang akan dilarung pada saat acara petik laut. *Bhitek* ini terbuat dari berbagai bagian pohon pisang dimulai dari pelepah, batang, hingga

pohon pisang yang sudah berbuah dan biasanya dibentuk menyerupai miniatur perahu.

- 2) Sesajen merupakan benda-benda yang akan diisikan ke dalam *bhitek* berupa *lemas* (wadah dari janur kuning) yang berisi nasi dan sate masing-masing 3 buah, kepala kambing, ayam panggang, ayam hidup, ketupat 7 buah, *embhel* 7 buah, *ghelung-teleng* 7 buah, *leppet* 7 buah, rengginang 7 buah, kue cucur 7 buah, serabi 3 warna 7 ikat, biji-bijian, kembang seribu macam, rempah-rempah, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, minyak gas, minyak goreng peralatan dapur kuno, kain kafan, dan beras kuning

2. Makna yang Terkandung dalam Acara Petik Laut di Desa Kaduara Timur

Tradisi petik laut Desa Kaduara Timur memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kleden yang menyebutkan bahwa makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan.³³ Pemaknaan

³³ Relin, “ Teologi Hindu dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur” (Denpasar:2014), 51

pada tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur sendiri dapat dilihat dari dua hal yaitu

a. Pemaknaan di luar konteks wujud tradisi Petik laut

- 1) Petik laut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama islam, masyarakat Desa Kaduara Timur menganggap bahwa pelaksanaan tradisi petik laut ini merupakan salah satu bentuk pendekatan mereka kepada Allah SWT dengan cara mensyukuri nikmat dan rezeki yang sudah diberikan kepada mereka. Ungkapan rasa syukur ini tergambar jelas pada salah satu acara tradisi petik laut yaitu *istighosah*. Seperti yang sudah diketahui bahwa *Istighosah* merupakan suatu kegiatan yang berisi pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an dan juga do'a bersama. Pada kegiatan ini pulalah masyarakat Desa Kaduara Timur berterima kasih atau mengucapkan rasa syukur mereka atas limpahan hasil laut sehingga kehidupan masyarakat nelayan Desa Kaduara Timur tercukupi.
- 2) Petik laut dimaknai sebagai pengharapan masyarakat supaya hasil laut tetap melimpah di tahun depan. Juga sebagai pegharapan masyarakat supaya mereka terhindar dari mara bahaya saat melaut. Masyarakat Desa Kaduara Timur merupakan salah satu masyarakat yang masih menganggap bahwa suatu tradisi itu dilakukan dengan tujuan tertentu.

Seperti tradisi petik laut ini misalnya, masyarakat Desa Kaduara Timur memandang bahwa sesuatu yang yang menghasilkan itu perlu di *ruwat* atau diselamati sehingga mereka berharap dengan melakukan tradisi ini mereka tetap bisa mendapatkan hasil laut yang melimpah. Demikian pula dengan petik laut yang dilakukan dengan alasan untuk menghindarkan nelayan dari segala mara bahaya. Masyarakat Desa Kaduara Timur juga masih menganggap bahwa laut merupakan salah satu tempat yang di huni oleh bangsa lelembut. Oleh karena itulah masyarakat melakukan larung sesajen supaya penghuni laut tidak akan membahayakan nelayan saat melaut.

- 3) Petik laut dimaknai sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur mereka. Leluhur atau nenek moyang merupakan generasi awal yang menciptakan sekaligus menjalankan tradisi ini pertama kali kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya. Masyarakat Desa Kaduara Timur menganggap tanpa adanya petunjuk dari leluhur maka tidak akan ada masyarakat yang seperti sekarang. Oleh karena itu masyarakat Desa Kaduara Timur meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi ini mereka tetap menghormati leluhur mereka dengan pengharapan nelayan selalu di dampingi oleh restu leluhur saat kemanapun mereka pergi.

- 4) Petik laut dimaknai sebagai penguat silaturahmi juga solidaritas antar masyarakat Desa Kaduara Timur. Petik laut merupakan salah satu tradisi yang berskala besar karena petik laut ini dapat dikatakan sebagai pesta nelayan sehingga orang yang berkontribusi di dalamnya sangat banyak dan mencakup berbagai kalangan, bahkan terkadang yang datang pada tradisi ini berasal dari luar daerah Desa Kaduara Timur. Dengan begitu tidak salah jika tradisi petik laut ini dimaknai sebagai penguat jalinan silaturahmi karena pada tradisi ini banyak orang yang saling berinteraksi bahkan dari awalnya yang belum kenal akrab menjadi akrab. Selain itu, tradisi ini membutuhkan kesolidan atau kekompakan antar masyarakat demi kelancaran tradisi. Hal ini terlihat pada antusiasme masyarakat yang mencoba menghias perahu mereka sebagus mungkin yang akan digunakan pada saat arak-arakan perahu.
- 5) Petik laut dimaknai sebagai salah satu upaya masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal supaya tradisi ini tidak punah. Pada zaman yang semakin modern ini bukan tidak mungkin untuk menghilangkan tradisi semacam ini karena tidak sedikit generasi muda sekarang cenderung abai terhadap tradisi atau kebudayaan yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing atau bahkan mereka menganggap hal ini sebagai kegiatan yang ketinggalan zaman. Oleh karena itulah, masyarakat Desa Kaduara Timu tetap melakukan tradisi petik laut karena di

samping sebagai suatu ritual, tradisi ini dipandang sebagai sarana edukasi kepada generasi muda untuk memperkenalkan sekaligus mempertahankan kearifan lokal daerah yang semakin hari semakin minim peminatnya.

b. Pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada wujud tradisi Petik Laut

Sebuah kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari sistem simbol. Kebudayaan selalu menjadi acuan maupun pedoman masyarakat yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Mulyana juga menyebutkan bahwa setiap budaya memiliki variasi simbol masing-masing baik tempat, konteks, maupun waktu. Hal inilah yang menyebabkan makna simbol berbeda dari budaya satu dengan budaya lainnya.³⁴ Oleh sebab itu pula makna dan nilai dalam tradisi petik laut yang masih berkaitan dengan kebudayaan memiliki makna simbolis yang hanya bisa dipahami oleh masyarakat Desa Kaduara Timur.

Menurut Ferdinand de Saussure sebuah tanda atau simbol terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam pandangan Saussure makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), yakni kandungan isi. Hubungan anatar penanda dan petanda ini bersifat arbitrer (diada-adakan) sebab tidak ada keterikatan logis.³⁵

³⁴ Dhika Yuan Yurisma, Muhammad Baharuddin, “ Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo dalam Tradisi Jawa Sebuah Kajian Kritis” (Surabaya:2020).

³⁵ Relin, “ Teologi Hindu dalam Tradisi Petik Laut Pada Masyarakat Jawa di Pantai Muncar desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur” (Denpasar:2014), 50

Berikut pemaknaan tradisi petik laut berdasarkan simbol atau wujud tradisi,

1) Wujud aktivitas. Berikut makna-makna yang terdapat pada aktivitas tradisi petik laut:

a) *Istighosah* dan *mamaca* merupakan rangkaian tradisi petik laut yang dilakukan di malam pertama. Kedua hal ini dimaknai sebagai permohonan keselamatan dan juga kelancaran pada saat pelaksanaan tradisi. Perbedaan keduanya adalah *Istighosah* dilakukan setelah sholat maghrib dan dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Do'a. *Istighosah* sendiri dihadiri oleh seluruh masyarakat nelayan Desa Kaduara Timur. Sedangkan *mamaca* dilakukan setelah acara *istighosah* selesai dengan membaca tembang-tembang macapat dimana didalamnya terdapat puji-pujian kepada Allah SWT dan dilantunkan semalaman hingga adzan shubuh berkumandang. Pembacaan *mamaca* ini dilakukan oleh orang yang biasa melakukannya untuk menghindari salah pelafalan.

b) Tayub dan Ludruk. Dua acara yang dilakukan secara meriah ini ternyata tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat saja akan tetapi memiliki makna yang berkaitan dengan mitologi masyarakat setempat. Konon, pada waktu itu pesisir dan laut terasa sunyi di malam hari

dan nelayan sulit mendapatkan ikan. Tidak lama kemudian ada makhluk yang dipercayai sebagai Nyai Roro Kidul bersenandung di pesisir pantai sambil menari dan nelayan yang mendengarnya menjadi terjaga semalaman suntuk. Keesokan harinya nelayan yang semula tidak mendapatkan hasil tangkapan mendapatkan ikan yang melimpah. Dari kisah ini leluhur berkata jika laut dan pesisir sepi maka ramaikan pesisir supaya penghuni laut ada yang “memanggil”. Jadi dapat dikatakan dua acara ini dilakukan untuk memeriahkan pesisir supaya ikan-ikan atau hasil laut terpanggil atau tetap melimpah.

- c) Arak-arakan yaitu kegiatan mengelilingi Desa dengan membunyikan alat musik kesenian khas madura yang disebut dengan *Saronen*. Acara ini dimulai dengan mengunjungi *bhuju' dhemmang* yang merupakan batas timur Desa kemudian *bhuju' ghirih* yang merupakan batas barat dari Desa Kaduara Timur. Selanjutnya arak-arakan ini mengelilingi Desa Kaduara Timur sambil menabur beras kuning di sepanjang jalan. Arak-arakan ini dilakukan dengan beberapa maksud pertama, untuk menghidupkan atau memeriahkan suasana Desa supaya tidak sepi. Kedua, sebagai simbol penjemputan bangsa lelembut yang dipercaya menunggu Desa Kaduara Timur untuk dibawa dalam acara larung saji. Pada saat arak-arakan berjalan ada

panitia yang menaburkan beras kuning yang berarti membuang atau menjauhkan masyarakat Desa dari hal-hal buruk yang kemungkinan dibawa oleh bangsa lelembut yang dijemput sebelumnya.

- d) Larung saji. merupakan acara inti dari petik laut yaitu kegiatan melarung dan menenggelamkan *bhitek* beserta isinya di tengah laut. Acara ini dimulai ketika air laut mulai pasang dan perahu mulai terangkat atau mengambang. Setelah perahu bisa mengambang dengan sempurna maka arak-arakan larung saji akan dimulai. Adapun rute arak-arakan *bhitek* ini meliputi 3 kali ke timur dan 3 kali ke barat, setelah itu *bhitek* akan di bawa ke tengah laut menuju tempat pelepasan yang sudah di dapatkan sesepuh melalui wangsit. Arak-arakan ini memiliki makna sebagai permohonan izin kepada si penunggu laut supaya masyarakat yang ikut akan kembali ke darat dengan selamat. Ke timur itu menuju asta KH. Muhammad Khalil, dan ke Barat itu menuju *Bhuju' Thebbugah*". Setelah acara arak-arakan ini selesai, semua perahu yang ikut akan langsung menuju tengah laut untuk melarung *bhitek* beserta sesajennya. Ketika mereka sudah sampai di tempat pelarungan yang dituju perahu akan berkumpul secara melingkar untuk membaca do'a keselamatan bersama. Kemudian, *bhitek* dijatuhkan dan dibalikkan secara

bersamaan, tetapi sebelum itu ayam hidup yang berada di dalam *bhitek* di ambil kemudian di mandikan air bunga dan selanjutnya harus segera di bawa pulang setelah *bhitek* di tenggelamkan. *Bhitek* dan sesajen yang diberikan dapat dikatakan sebagai makanan mereka (penunggu laut) dengan pengharapan mereka tidak akan mengambil makanan lain yang diartikan tidak meminta korban lain khususnya nelayan Desa Kaduara Timur. Ini jugalah yang menjadi alasan kenapa ayam hidup itu harus segera di bawa pulang, artinya jangan sampai ada makhluk yang bernyawa tertinggal di laut atau kata lainnya adalah jangan sampai ada nelayan yang pulang dalam keadaan meninggal.

- 2) Wujud artefak. Wujud ini merupakan hasil dari kegiatan tradisi petik laut yang bisa di amati. Berikut wujud artefak yang ada pada tradisi petik laut.
 - a) *Bhitek* merupakan wadah saji atau sesajen yang akan dilarung pada saat acara petik laut. *Bhitek* ini terbuat dari berbagai bagian pohon pisang dimulai dari pelepah, batang, hingga pohon pisang yang sudah berbuah dan biasanya dibentuk menyerupai miniatur perahu. Oleh karena itulah *Bhitek* di maknai sebagai wujud kendaraan nelayan yaitu perahu dan juga dimaknai sebagai simbol keselamatan karena *bhitek* ini terbuat dari pohon pisang yang tidak

mudah tenggelam sehingga masyarakat berharap ketika nelayan pergi melaut akan dijauhkan dari mara bahaya terutama dari tenggelamnya perahu mereka saat melaut.

- b) Sesajen merupakan makanan yang disajikan kepada penunggu laut. Adapun sesajen yang diberikan berupa *lemas* (wadah dari janur kuning) yang berisi nasi dan sate masing-masing 3 buah, kepala kambing, ayam panggang, ayam hidup, ketupat 7 buah, *embhel* 7 buah, *ghelung-teleng* 7 buah, *leppet* 7 buah, rengginang 7 buah, kue cucur 7 buah, serabi 3 warna 7 ikat, biji-bijian, kembang seribu macam, rempah-rempah, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, minyak gas, minyak goreng peralatan dapur kuno, kain kafan, dan beras kuning. Sesajen yang disebutkan tersebut memiliki makna sebagai bekal yang dibawa oleh nelayan. Diibaratkan, ketika nelayan pergi melaut itu membawa keseluruhan hidupnya makanya ada bekal berupa makanan bahkan ada juga kain kafan yang artinya orang pergi melaut itu siap menaruhkannya. Sesajen ini diberikan sebagai ganti dari nelayan. Maksudnya penunggu laut itu diberi makan sebelum memakan korban lainnya khususnya nelayan. dimaknai sebagai “makanan” penunggu laut sehingga mereka tidak akan “memakan” para nelayan.